

**PERBEDAAN INTERAKSI SOSIAL SISWA PENERIMA DAN NON PENERIMA KARTU
MENUJU SEJAHTERA DI SMP NEGERI 1 YOGYAKARTA**

ARTIKEL E-JOURNAL



Oleh

Alfi Nurrochmah

NIM. 11104241030

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN**

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

JUNI 2015

PERSETUJUAN

Artikel *e-journal* yang berjudul “PERBEDAAN INTERAKSI SOSIAL SISWA PENERIMA DAN NON PENERIMA KARTU MENUJU SEJAHTERA DI SMP NEGERI 1 YOGYAKARTA” yang disusun oleh Alfi Nurrochmah, NIM 11104241030 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk di publikasikan.

Yogyakarta, 11 Juni 2015

Pembimbing



Sugihartono, M. Pd.

NIP 19510408 197803 1 002

PERBEDAAN INTERAKSI SOSIAL SISWA PENERIMA DAN NON PENERIMA KARTU MENUJU SEJAHTERA DI SMP NEGERI 1 YOGYAKARTA

THE SOCIAL INTERACTION DIFFERENCE BETWEEN THE STUDENTS ACHIEVING KARTU MENUJU SEJAHTERA AND THOSE NON ACHIEVING KARTU MENUJU SEJAHTERA at SMP N 1 YOGYAKARTA

Oleh: Alfi Nurrochmah, Universitas Negeri Yogyakarta
alfi.nurrochmah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan interaksi sosial siswa penerima dan non penerima KMS di SMP Negeri 1 Yogyakarta serta untuk mengetahui bagaimana interaksi sosial siswa KMS dan Non KMS di SMP Negeri 1 Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan komparasi. Subjek penelitian siswa kelas VII, VIII dan IX dengan 50 siswa KMS dan 50 siswa Non KMS. Teknik sampling yang digunakan adalah *cluster quota random sampling*. Alat pengumpulan data menggunakan skala interaksi sosial, uji validitas menggunakan *expert judgement* dan reliabilitas dengan nilai 0,740. Analisis data menggunakan teknik analisis statistik uji-t. Hasil penelitian menunjukkan angka signifikansi 0,001. Hasil tersebut berarti terdapat perbedaan interaksi sosial antara siswa KMS dan Non KMS, dimana siswa Non KMS mempunyai interaksi sosial yang lebih tinggi dibanding siswa KMS. Secara umum siswa KMS mempunyai kecenderungan interaksi sosial sedang dan siswa Non KMS mempunyai kecenderungan interaksi sosial tinggi. Siswa KMS cenderung tinggi pada aspek persaingan yaitu 52% dan cenderung sedang pada aspek kerjasama yakni 12%, konflik 18%, akomodasi 42% serta dukungan sosial 52% sedangkan siswa Non KMS cenderung tinggi pada aspek kerjasama 32%, konflik 30%, akomodasi 72%, dukungan sosial 84% dan memiliki kategori sedang pada aspek persaingan 32%.

Kata Kunci: *interaksi sosial, program kartu menuju sejahtera*

Abstrack

This research is aimed to knowing whether there is social interaction difference between the students achieving KMS and those Non KMS at SMP N 1 Yogyakarta and knowing how they social interaction one another. The research is quantitative research using comparative approach. The subjects of this research are seventh to ninth graders including 50 KMS students and 50 Non KMS students. The sampling technique used in this research is cluster quota random sampling. To compile the data social interaction scale is applied, while expert judgement is used for validity test and result of reliability test scores 0,740. Data analysis applies t-test statistic analysis technique. The result of this research shows 0,001 significance number. This means that there are indeed several differences between KMS students and Non KMS ones. The Non KMS students have higher social interaction ability than KMS students. In general KMS students only have average social interaction ability. The KMS students score high 52% in competition aspect and they score average 12% in cooperation aspect, 18% in conflict aspect, 42% in accomodation aspect, and 52% in social support aspect while Non KMS students score high in 32% in cooperation aspect, 30% in accomodation aspect, 84% in social support aspect and they scores average 32% in competition aspect.

Key word: *social interaction, kartu menuju sejahtera's programs.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Sugihartono, dkk, 2007: 3). Akan tetapi, tidak semua anak dapat mengenyam bangku pendidikan yang disebabkan karena keterbatasan kondisi ekonomi keluarga, minimnya penghasilan orangtua serta mahal biaya sekolah.

Berdasarkan data Pedoman APBN-P Dekonsentrasi SMA (2010: 4) dijelaskan bahwa data dari Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional (Balitbang Depdiknas) tahun 2008 menunjukkan 255,2 ribu siswa SMP/MTS putus sekolah dan pada tahun yang sama dari total lulusan SMP/MTS sebanyak 3.018 juta siswa, 412,1 ribu siswa tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA/SMK/MA. Fakta diatas menunjukkan suatu fenomena sosial bahwa semakin miskin masyarakat akan semakin sulit untuk mengakses pendidikan (<http://portal.jogjaprovo.go.id>). Hal tersebut terjadi dikarenakan oleh beberapa faktor, antara lain: tingginya biaya sekolah, rendahnya kesadaran orangtua akan pentingnya sekolah, kondisi sosial ekonomi

keluarga serta keterbatasan, dan kesulitan dalam mengakses infrastruktur sekolah.

Anak putus sekolah di Daerah Istimewa Yogyakarta menurut data Badan Pusat Statistik tahun ajaran 2011/2012 pada jenjang SMP/Sederajat dan SD/Sederajat masing-masing mencapai 20,97% dan 17,58%. Besarnya prosentase anak putus sekolah pada jenjang ini harus dijadikan perhatian serius dari pemerintah. Presentase tersebut kontraproduktif dengan kebijakan wajib belajar sembilan tahun yang dicanangkan oleh pemerintah.

KMS merupakan identitas layanan bagi program jaminan pendidikan dan kesehatan Pemerintah Kota (Pemkot) Yogyakarta. Kartu Menuju Sehat tersebut dapat dipergunakan untuk jaminan layanan kesehatan (askeskin), memudahkan pembagian beras miskin (raskin), serta penyaluran beasiswa bagi siswa tidak mampu. Sesuai dengan Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 5 Tahun 2008 tentang Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 38 ayat (1), pendanaan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah pusat, pemerintah provinsi, pemerintah daerah, dan masyarakat. Selain itu, Pemerintah kota Yogyakarta menerbitkan peraturan walikota nomor 17 tahun 2010 tentang pedoman pemberian beasiswa

berprestasi, yang didalamnya memuat program beasiswa KMS bagi warga

SMP Negeri 1 Yogyakarta merupakan Sekolah Menengah Pertama yang berada di kota Yogyakarta dengan jumlah siswa pada tahun pelajaran 2014/2015 sebanyak 788 siswa. Siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Yogyakarta terdiri dari berbagai macam budaya dan status ekonomi keluarga. Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Yogyakarta terdapat 88 siswa penerima beasiswa KMS yang tergolong dalam keluarga dengan ekonomi rendah. Berdasarkan wawancara dengan mahasiswa praktikan magister psikologi UGM pada tanggal 12 April 2014 yang menangani siswa KMS di sekolah tersebut terdapat beberapa masalah yang dialami oleh siswa KMS diantaranya mereka *inferior* di kelasnya, kurang percaya diri, memiliki permasalahan dalam prestasi akademik, sering di ejek temannya, kurang dianggap dalam kelompoknya ketika bergaul maupun saat belajar. Hal ini juga diperkuat dengan pendapat guru BK yang mengatakan bahwa terdapat siswa KMS yang mengalami kesenjangan dalam hal prestasi belajar di sekolah. Penyebab utamanya yakni Pemerintah Kota Yogyakarta memberikan jatah bagi 30 siswa KMS yang wajib diisi, oleh karenanya apabila terdapat siswa KMS yang nilai akhirnya 17,00 sedangkan nilai standar siswa Non KMS 27,50 maka siswa KMS tersebut tetap diterima demi memenuhi kuota yang telah ditetapkan oleh Pemerintah

Kota Yogyakarta. Hal ini berdampak pada siswa, dimana siswa dituntut untuk menyesuaikan diri dengan standar nilai di SMP Negeri 1 Yogyakarta.

Berdasarkan data pribadi siswa SMP Negeri 1 Yogyakarta diketahui bahwa rata-rata penghasilan orangtua siswa masuk dalam kategori tinggi. Hal tersebut menyebabkan kesenjangan ekonomi dan sosial antara siswa KMS dan Non KMS. Penelitian terkait dilakukan oleh Agustinus Sugeng Widodo (2013) dengan judul Harga Diri dan Interaksi Sosial Ditinjau Dari Status Sosial Ekonomi Orang Tua diketahui bahwa terdapat perbedaan interaksi sosial antara siswa yang mengajukan bantuan uang sekolah dengan siswa yang tidak mengajukan bantuan uang sekolah. Selanjutnya status dan peranan sosial menurut Abdulsyani (dalam Agustinus Sugeng Widodo, 2013) Status dan peranan sosial merupakan unsur baku dalam stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial menempatkan seseorang atau sekelompok orang pada kedudukan tertentu. Kedudukan tertentu ini tergambar dari hak dan kewajiban yang dimiliki, tingkat penghormatan yang diterima, dan kewenangan yang diakui.

Agustinus Sugeng Widodo (2013: 136) lebih lanjut menyatakan bahwa unsur yang bisa menjadi faktor pembentukan suatu kelas sosial, salah satunya adalah dilihat dari segi sosial ekonomi. Dari sumber ekonomi terbentuklah kelas sosial ekonomi seperti kaya dan miskin, ekonomi kuat dan ekonomi lemah. Stratifikasi sosial dapat terjadi karena

ada sesuatu yang dibanggakan oleh setiap orang atau sekelompok orang dalam kehidupan masyarakat.

Remaja sebagai masa transisi mempunyai berbagai tugas perkembangan yang harus dilalui salah satunya yakni mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebayanya, menjadikan teman sebayanya sebagai *role model* nya. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Rita Eka Izzaty,dkk (2008: 123) Masa remaja merupakan masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Terdapat beberapa tugas perkembangan remaja yang harus dilewati dengan baik, diantaranya yakni a) mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya, b) mencapai peran sosial pria dan wanita c) menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif d) mengaharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab e) mempersiapkan karier ekonomi f) mempersiapkan perkawinan dan keluarga g) memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

Oleh karena itu interaksi sosial sangat penting bagi remaja untuk dapat bergaul dengan baik dengan lingkungan sosialnya. Permasalahan tersebut sesuai dengan permasalahan yang terjadi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Yogyakarta tahun pelajaran 2013/2014 yakni terdapat permasalahan hubungan sosial kelas

VII (11%), kelas VIII (9%) dan kelas IX (8%) dan masalah penyesuaian diri di sekolah kelas VII (6%), kelas VIII (9%) dan kelas IX (9%).

Berdasarkan data sosiometri pra penelitian kelas VII, VIII, IX tahun ajaran 2014/2015 diketahui terdapat kurang lebih 30 siswa dari 88 siswa Keluarga Menuju Sejahtera (KMS) kurang populer dalam berinteraksi sosial, mereka mempunyai berbagai permasalahan dalam berinteraksi sosial di sekolah. Dimana interaksi sosial dapat berupa hubungan antara individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok.

Data-data tersebut di atas menjadikan ketertarikan tersendiri bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan membuktikan adanya perbedaan interaksi sosial siswa penerima beasiswa KMS dan Non KMS di SMP 1 Yogyakarta. Sehingga penelitian ini bermanfaat untuk membantu konselor dan pihak sekolah serta pemerintah Kota Yogyakarta untuk terus memperbaiki dan mengembangkan kebijakan yang berkaitan dengan perkembangan aspek pribadi dan sosial siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan komparatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Yogyakarta yang terletak di Cik Ditiro No. 29 Yogyakarta pada tanggal 6 April 2015 – 18 April 2015.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas VII, VIII, IX di SMP Negeri 1 Yogyakarta yang berjumlah 788 siswa. Agar penelitian lebih efisien maka diambil sampel menggunakan *cluster quota random sampling* sehingga didapatkan sampel sebanyak 50 siswa KMS dan 50 siswa Non KMS.

Prosedur

Pengambilan data diambil dengan menggunakan angket yang diberikan kepada siswa SMP Negeri 1 Yogyakarta. Proses pengambilan data dilakukan dalam waktu 2 minggu dikarenakan siswa KMS terbagi di beberapa kelas.

Data, instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh adalah data interaksi sosial yang berbentuk data interval dengan menggunakan skala. Pada pengukuran interaksi sosial digunakan skala interaksi sosial yang berjumlah 47 item dengan nilai realibilitas sebesar 0,740.

Teknik Analisis data

Metode analisis data menggunakan teknik statistik Uji T dengan *independent*

sample test. Maka untuk menguji perbedaan diatas data yang diperoleh harus dinyatakan normal dan homogen. Oleh sebab itu diperlukan uji normalitas dan uji homogenitas sehingga diperoleh data berikut ini:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogrov-Smirnov* dengan taraf signifikan yang digunakan sebesar $\alpha=0,05$. Hasil uji normalitas untuk variabel interaksi sosial berdasarkan perhitungan komputer program *SPSS for windows realease 16* dapat dilihat sebagai berikut ini:

Tabel 1. Hasil Pengujian Normalitas

Nama Variabel	K-S Z	Sig	Keterangan
Interaksi Sosial Siswa KMS	.071	.200*	Normal
Interaksi Sosial Siswa Non KMS	.107	.200*	Normal

Dengan melihat signifikansi *kolmogrov-smirnov* pada tabel diatas, didapatkan hasil signifikansi untuk skala interaksi sosial siswa KMS dan Interaksi sosial siswa Non KMS sebesar 0,200. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data yang dihasilkan oleh kedua data tersebut berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji *levene's test* dengan taraf

signifikan yang digunakan sebesar $\alpha=0,05$. Hasil uji homogenitas untuk variabel interaksi sosial berdasarkan perhitungan komputer program *SPSS for windows realease 16* dapat dilihat sebagai berikut ini:

Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas

		Levene's Test for Equality of Variances	
		F	Sig.
Interaksi sosial	Equal variances assumed	.580	.448
	Equal variances not assumed		

Dengan melihat signifikansi uji *levene's test* pada tabel diatas, didapatkan hasil signifikansi untuk skala interaksi sosial sebesar 0,448. Dimana $0,448 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data yang dihasilkan bersifat homogen.

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t statistik yaitu dengan uji beda *Independent-Samples T Test* pada program *SPSS for Windows 16.0* yang menghasilkan data berdistribusi normal dan homogen. Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan interaksi sosial siswa KMS dan Non KMS dengan taraf signifikansi 5% (0,05) adapun hipotesis nol dan hipotesis, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Interaksi sosial	Equal variances assumed	.580	.448	-3.453	98	.001	-5.50000	1.60204	-8.69113	-2.30887
	Equal variances not assumed			-3.453	96.551	.001	-5.50000	1.59294	-8.69172	-2.30828

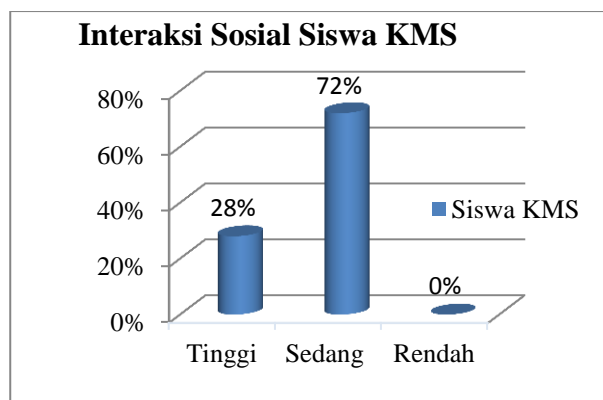
Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 3 menunjukkan nilai sig(2-tailed) 0,001 berarti nilai $p\text{-value} < \alpha$ atau sama dengan $0,001 < 0,05$ maka tolak H_0 . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% data yang ada tidak mendukung hipotesis H_0 yang artinya terdapat perbedaan interaksi sosial antara siswa yang mendapat beasiswa KMS dan non KMS di SMP N 1 Yogyakarta dimana siswa Non KMS mempunyai interaksi sosial yang lebih tinggi dibanding siswa KMS.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Secara umum interaksi sosial siswa KMS cenderung sedang sedangkan siswa Non KMS memiliki interaksi sosial cenderung tinggi. Distribusi frekuensi relatif interaksi sosial tercantum pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Interaksi Sosial Siswa KMS

No	Kategori	Rentang Skor	F	%
1.	Rendah	47 - 94	0	0%
2.	Sedang	95 - 141	36	72%
3.	Tinggi	142 - 188	14	28%



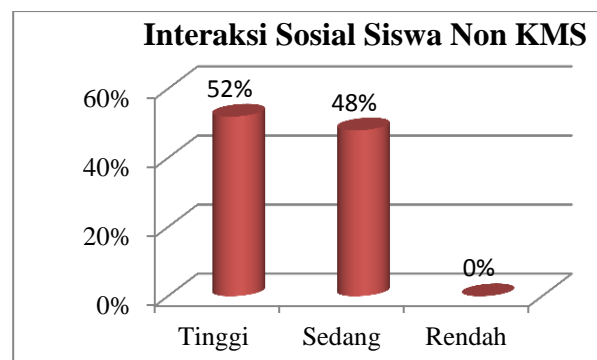
Grafik 1. Interaksi Sosial Siswa KMS

Berdasarkan tabel 4 dan grafik 1 diatas dapat diketahui bahwa terdapat 14 siswa KMS mempunyai kecenderungan interaksi sosial berkategori tinggi atau setara dengan 28%, siswa yang berada pada kemampuan interaksi sosial sedang sebanyak 36 siswa (72%) dan tidak terdapat siswa KMS yang mempunyai kemampuan interaksi sosial yang masuk dalam kategori rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa KMS memiliki kemampuan interaksi sosial yang sedang yaitu artinya bahwa siswa KMS memiliki kemampuan interaksi sosial yang cukup baik.

Siswa Non KMS mempunyai kecenderungan tinggi, berikut adalah Distribusi frekuensi relatif interaksi sosial siswa Non KMS tercantum pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Interaksi Sosial Siswa Non KMS

No	Kategori	Rentang Skor	F	%
1.	Rendah	47 - 94	0	0%
2.	Sedang	95- 141	24	48%
3.	Tinggi	142-188	26	52%



Grafik 2. Interaksi Sosial Siswa Non KMS

Pada tabel 5 dan grafik 2 terlihat bahwa siswa Non KMS berada dalam pengelompokan interaksi sosial kategori tinggi sebanyak 26 siswa setara dengan (52%), sedangkan yang termasuk pada kategori sedang sebanyak 24 siswa setara dengan (48%) dan tidak terdapat siswa Non KMS yang masuk pada kategori rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa Non KMS mempunyai kemampuan interaksi sosial yang tinggi dan dapat dikatakan baik.

Sedangkan perbedaan interaksi sosial siswa KMS dan Non KMS pada setiap aspek akan dijelaskan sebagai berikut, sejumlah 50 responden siswa KMS diketahui bahwa dalam aspek kerjasama sebanyak 6 siswa KMS setara dengan 12% memiliki kategori tinggi dan 44 siswa setara dengan 88% siswa masuk dalam kategori sedang dan tidak terdapat siswa yang masuk dalam kategori rendah, dalam aspek persaingan terdapat 26 siswa KMS setara dengan 52% siswa KMS memiliki kategori tinggi dan terdapat 24 siswa setara dengan 48% memiliki kategori rendah. Dalam aspek konflik terdapat 9 siswa

setara dengan 18% memiliki kategori tinggi dan 41 siswa setara dengan 82% masuk dalam kategori sedang serta tidak terdapat siswa KMS yang masuk dalam kategori rendah. Kemudian dalam aspek akomodasi terdapat 21 siswa KMS atau setara dengan 42% masuk dalam kategori tinggi dan terdapat 29 siswa KMS setara dengan 58% masuk dalam kategori sedang serta tidak terdapat siswa KMS yang berkategori rendah pada aspek akomodasi. Dalam aspek dukungan sosial siswa KMS terdapat 26 siswa setara dengan 52% yang masuk dalam kategori tinggi, 24 siswa KMS setara dengan 48% masuk dalam kategori sedang dan tidak terdapat siswa KMS yang masuk dalam kategori rendah dalam aspek dukungan sosial.

Pada siswa Non KMS terdapat 50 responden yang mengisi data skala interaksi sosial dan diketahui bahwa terdapat 16 siswa setara dengan 32% masuk dalam kategori tinggi, 34 siswa setara dengan 68% masuk dalam kategori sedang dan tidak terdapat siswa yang masuk dalam kategori rendah. Dalam aspek persaingan terdapat 16 siswa Non KMS setara dengan 32% masuk dalam kategori tinggi, 34 siswa Non KMS setara dengan 68% masuk dalam kategori sedang dan tidak terdapat siswa yang berkategori rendah dalam hal persaingan. Dalam aspek konflik, terdapat 15 siswa setara dengan 30% masuk dalam kategori tinggi, 35 siswa Non KMS setara dengan 70% memiliki kategori sedang dan tidak terdapat siswa yang masuk dalam kategori rendah. Selanjutnya dalam

aspek akomodasi terdapat 36 siswa setara dengan 72% termasuk dalam kategori tinggi, 14 siswa setara dengan 28% masuk dalam kategori sedang dan tidak terdapat siswa yang masuk dalam kategori rendah. Pada aspek dukungan sosial, 42 siswa non KMS setara dengan 84% termasuk dalam kategori tinggi, 8 siswa setara dengan 16% termasuk dalam kategori sedang. Sedangkan untuk kategori rendah, tidak ada siswa yang masuk dalam kategori tersebut.

Berdasarkan pengujian yang dilakukan dalam penelitian yang berjudul “Perbedaan Interaksi Sosial Siswa Penerima dan Non Penerima Kartu Menuju Sehat di SMP Negeri 1 Yogyakarta” ini, diketahui hipotesis yang menyatakan bahwa “terdapat perbedaan interaksi sosial antara siswa KMS dan Non KMS di SMP N 1 Yogyakarta. Artinya, siswa Non KMS mempunyai interaksi sosial yang lebih tinggi dibanding dengan siswa KMS”, sehingga hipotesis tersebut diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan interaksi sosial antara siswa KMS dan Non KMS, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustinus Sugeng Widodo (2013) dengan judul Harga Diri dan Interaksi Sosial Ditinjau dari Status Sosial Ekonomi Orang Tua diketahui bahwa terdapat perbedaan interaksi sosial antara siswa yang mengajukan bantuan uang sekolah dengan siswa yang tidak mengajukan bantuan uang sekolah. Hal ini diperkuat dengan pendapat Abdulsyani (2007:91) yang menyatakan bahwa status dan peranan sosial

merupakan unsur baku dalam stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial menempatkan seseorang atau sekelompok orang pada kedudukan tertentu. Kedudukan tertentu ini tergambar dari hak dan kewajiban yang dimiliki, tingkat penghormatan yang diterima, dan kewenangan yang diakui. Unsur yang bisa menjadi faktor pembentukan suatu kelas sosial, salah satunya adalah dilihat dari segi sosial ekonomi. Dari sumber ekonomi terbentuklah kelas sosial ekonomi seperti kaya dan miskin, ekonomi kuat dan ekonomi lemah. Stratifikasi sosial dapat terjadi karena ada sesuatu yang dibanggakan oleh setiap orang atau sekelompok orang dalam kehidupan masyarakat.

Perbedaan tersebut dapat dilihat dari aspek kerjasama. Siswa Non KMS mempunyai kecenderungan kerjasama lebih tinggi dibandingkan dengan siswa KMS ditunjukkan dengan kemampuan kerjasama yang tinggi dengan teman sejenis, teman lawan jenis, guru dan karyawan di sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Soerjono Soekanto (2000: 79) yang menyatakan bahwa kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Siswa Non KMS lebih nyaman melakukan kerjasama dengan teman sebaya, berdiskusi dengan teman lawan jenis dan aktif bertanya kepada guru dibandingkan dengan siswa KMS. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap mahasiswa praktikan magister UGM yang menangani

siswa KMS di sekolah tersebut, mengatakan bahwa sebagian siswa KMS merasa minder, terisolir dan *dicuekin* oleh teman kelasnya yang disebabkan karena kesenjangan ekonomi dan prestasi akademik. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa siswa Non KMS mempunyai kemampuan bergaul yang baik. Hal ini selaras dengan pendapat Rita Eka Izzaty,dkk (2008: 137) menyatakan bahwa agar remaja dapat bergaul dengan baik dengan kelompok sosialnya diperlukan kompetensi sosial yang berupa kemampuan dan keterampilan berhubungan dengan oranglain, penerimaan sosial (*social acceptance*) dalam kelompok remaja sangat tergantung pada: a) kesan pertama, b) penampilan yang menarik, c) partisipasi sosial d) perasaan humor yang dimiliki, e) keterampilan berbicara dan f) kecerdasan.

Perbedaan yang kedua, dalam aspek konflik. Siswa Non KMS lebih tinggi dibanding dengan siswa KMS. Hal ditunjukkan dengan mampu berbeda pendapat dengan teman sebaya, menyindir teman, berani menegur guru apabila melakukan kesalahan. Hal ini sesuai dengan pendapat Leopold von Weise dimana bentuk-bentuk konflik yakni, penolakan, keenganan, perlawanan, perbuatan menghalang-halangi, protes, gangguan-gangguan, perbuatan kekerasan, dan mengacaukan rencana pihak lain, menyangkal pernyataan orang lain dimuka umum, memaki-maki melalui surat-surat, mencerca, memfitnah, melemparkan beban pembuktian ke pihak lain (Soerjono

Soekanto, 2000: 104). Siswa Non KMS mampu menunjukkan pendapatnya, berani menegur guru apabila melakukan kesalahan dikarenakan mereka mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dan merasa dihargai. Rita Eka Izzaty, dkk (2008: 137) berpendapat bahwa, remaja mencari bantuan emosional dalam kelompoknya salah satunya dengan pemuasan intelektual juga didapatkan oleh remaja dalam kelompoknya melalui berdiskusi, berdebat untuk memecahkan masalah.

Ketiga, dalam aspek akomodasi siswa Non KMS lebih tinggi dibandingkan dengan siswa KMS yang ditunjukkan dengan cara ikut belajar ketika teman yang lain belajar, mentaati semua peraturan sekolah, kondisi di kelas sesuai dengan pribadi siswa. Ini sesuai dengan pendapat Gillin dan Gillin dalam Soerjono Soekanto (2000: 82) yang menjelaskan bahwa akomodasi merupakan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama, artinya dengan pengertian adaptasi (*adaptation*) yang dipergunakan oleh ahli-ahli biologi yang menunjuk pada suatu proses dimana makhluk hidup menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya. Berdasarkan wawancara dengan guru BK, beliau mengatakan bahwa untuk memenuhi kuota KMS yang telah ditetapkan oleh Pemkot Yogyakarta dan wajib diisi oleh sekolah, sekolah menerima siswa KMS yang mendapat nilai dibawah standar SMP Negeri 1 Yogyakarta, sehingga menimbulkan kesenjangan dalam hal prestasi akademik

sehingga siswa KMS sulit menyesuaikan diri dalam hal pembelajaran di sekolah. Tujuan akomodasi menurut Soerjono Soekanto (2000: 83) antara lain untuk mengurangi pertentangan antar individu ataupun kelompok, meledaknya suatu pertentangan, memungkinkan terjadinya kerjasama antara kelompok-kelompok sosial, dan mengusahakan peleburan antara kelompok-kelompok sosial yang terpisah. Pendapat ini menguatkan bahwa dengan akomodasi dapat mengurangi pertentangan antar siswa dengan siswa, guru maupun karyawan di sekolah serta memungkinkan terjadinya kerjasama, peleburan dan penyesuaian diri yang baik antara siswa KMS dan Non KMS .

Keempat, dilihat dari aspek dukungan sosial siswa Non KMS memiliki dukungan sosial yang lebih tinggi dibanding dengan siswa KMS. Dukungan sosial didapatkan dari teman sejenis, teman lawan jenis, guru serta karyawan di sekolah. Bentuk dukungan sosial antara lain dibantu teman ketika mendapatkan kesulitan, guru dan teman mendorong untuk rajin belajar, guru BK membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Hopfoll yang menyatakan bahwa dukungan sosial sebagai interaksi sosial atau hubungan sosial yang memberikan bantuan yang nyata atau perasaan kasih sayang kepada individu atau kelompok yang dirasakan oleh yang bersangkutan, sebagai perhatian atau cinta (Nur Hasan, 2013). Perbedaan dukungan sosial antara siswa KMS dan Non KMS

menurut Saefullah Safii (2011: 122-123) yakni: “*Families with low social economic status not only lack financial, social, educational support from their sibling, peers or the community at largers, they may also be deprived of communal support around them at crucial times in their life*”. Pernyataan ini berarti bahwa siswa yang berasal dari keluarga yang status ekonominya rendah, tidak hanya kekurangan dukungan finansial, sosial, pendidikan dari saudara mereka, rekan-rekan atau masyarakat keseluruhan, mereka juga dapat kehilangan dukungan dari kelompok mereka pada waktu yang sangat penting dalam hidup mereka. Hal ini sesuai dengan penelitian ini dimana siswa KMS yang mempunyai status ekonomi rendah mendapatkan dukungan sosial yang lebih rendah yakni (52%) dibandingkan dengan siswa Non KMS (84%).

Kelima, dalam hal persaingan siswa KMS lebih tinggi dibanding dengan siswa Non KMS, persaingan ini berupa persaingan dengan teman dalam bidang akademik, *fashion* serta dalam memilih teman. Siswa sebagai remaja cenderung ingin sama dengan teman yang lainnya, baik dalam hal *fashion*, akademik maupun dalam memilih teman. Hal ini sesuai dengan pendapat Gerungan yang mengatakan bahwa masyarakat itu tiada lain dari pengelompokan manusia, dimana individu-individu yang satu mengimitasikan dari yang lain dan sebaliknya bahkan masyarakat itu baru menjadi masyarakat yang sebenarnya apabila manusia mulai

mengimitasi kegiatan manusia lainnya” (Bimo Walgito, 2003: 66). Alasan lain juga diperkuat oleh Abu Ahmadi (2002: 63) yang menyatakan bahwa identifikasi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah ataupun batiniah. Proses identifikasi ini mula-mula berlangsung secara tidak sadar (secara dengan sendirinya) kemudian *irrational* (perasaan-perasaan atau kecenderungan-kecenderungan dirinya yang tidak diperhitungkan secara rasional) dan yang ketiga identifikasi berguna untuk melengkapi sistem norma-norma, cita-cita dan pedoman-pedoman tingkah laku orang yang mengidentifikasikan itu. Siswa KMS berusaha untuk menjadi sama dan meniru apa yang dilakukan oleh teman yang lain baik dalam hal *fashion*, akademik ataupun dalam hal memilih teman. Siswa KMS mempunyai harapan dan cita-cita yang tinggi akan tetapi mereka mempunyai keterbatasan untuk meraihnya berbeda dengan siswa Non KMS yang sudah mempunyai segala fasilitas sehingga siswa Non KMS mempunyai semangat persaingan yang lebih rendah.

Berdasarkan beberapa uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial sangat penting bagi siswa sebagai proses untuk membentuk jati diri atau identitas dirinya yang dapat dilakukan dalam bentuk kerjasama, konflik, persaingan, akomodasi serta dukungan sosial. Hal ini diperkuat dengan penjelasan yang disampaikan oleh Soerjono Soekanto (2012:

55) yang menjelaskan bahwa interaksi sosial merupakan dasar proses sosial yang menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis, pergaulan hidup baru akan terjadi apabila orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerjasama, saling berbicara, dan seterusnya mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian dan sebagainya. Dengan demikian berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan ada perbedaan interaksi sosial antara siswa penerima beasiswa KMS dan Non KMS di SMP Negeri 1 Yogyakarta dimana interaksi sosial siswa Non KMS lebih tinggi dibandingkan dengan siswa KMS.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai interaksi sosial siswa KMS dan Non KMS di SMP N 1 Yogyakarta, menunjukkan bahwa:

- 1) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan interaksi sosial antara siswa KMS dan Non KMS di SMP N 1 Yogyakarta tahun ajaran 2014/2015, dimana siswa Non KMS mempunyai interaksi sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa KMS.
- 2) Secara umum interaksi sosial siswa KMS cenderung sedang sedangkan siswa Non KMS memiliki interaksi sosial cenderung tinggi. Siswa Non KMS mempunyai kecenderungan tinggi pada aspek kerjasama yakni sebanyak 16 siswa setara dengan (32%) masuk dalam kategori tinggi, pada kategori

sedang terdapat 34 siswa setara dengan (68%), dalam aspek konflik 15 siswa setara dengan (30%) masuk dalam kategori tinggi, 35 siswa setara dengan 70% masuk dalam kategori sedang dan tidak terdapat siswa yang masuk dalam kategori rendah, pada aspek akomodasi terdapat 36 siswa atau (72%) masuk dalam kategori tinggi dan 14 siswa setara dengan (28%) masuk dalam kategori sedang serta tidak terdapat siswa yang masuk dalam kategori rendah, pada aspek dukungan sosial dukungan sosial terdapat 42 siswa setara dengan (84%) masuk dalam kategori tinggi dan 8 siswa setara dengan (16%) masuk dalam kategori sedang serta tidak terdapat siswa yang masuk dalam kategori rendah. Siswa KMS cenderung tinggi pada aspek persaingan yaitu 26 siswa setara dengan (52%) masuk dalam kategori tinggi dan 24 siswa setara dengan (48%) masuk dalam kategori sedang dan tidak terdapat siswa yang masuk dalam kategori rendah. Pada aspek kerjasama, konflik, akomodasi dan dukungan sosial siswa KMS cenderung masuk dalam kategori sedang dengan perincian sebagai berikut, pada aspek kerjasama terdapat 6 siswa setara dengan (12%) masuk pada kategori tinggi dan 44 siswa setara dengan (88%) masuk pada kategori sedang, aspek konflik terdapat 9 siswa setara dengan (18%) masuk dalam kategori tinggi dan 41 siswa setara dengan (82%) masuk dalam kategori sedang serta tidak terdapat siswa yang masuk dalam kategori rendah, pada aspek akomodasi terdapat 21 siswa setara dengan

(42%) masuk dalam kategori tinggi dan 29 siswa setara dengan (58%) masuk dalam kategori rendah serta tidak terdapat siswa yang masuk dalam kategori rendah, pada aspek dukungan sosial terdapat 26 siswa setara dengan (52%) masuk dalam kategori tinggi, 24 siswa setara dengan 48% masuk dalam kategori sedang serta tidak terdapat siswa yang masuk dalam kategori rendah.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut: 1) Bagi Kepala Sekolah pertama, sebaiknya pihak sekolah meningkatkan dan mewajibkan siswa untuk mengikuti organisasi ataupun ekstrakurikuler untuk melatih kemampuan *soft skill* siswa untuk menunjang kemampuan siswa dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain. Kedua, Siswa baru yang diterima di SMP N 1 Yogyakarta sebaiknya diberi pelatihan khusus untuk membangun konsep diri (*self concept*), kepercayaan diri (*self confidence*), identitas diri (*self identity*) serta penerimaan diri (*self acceptance*), sehingga siswa mempunyai bekal untuk menyesuaikan diri dengan kebiasaan dan kultur di SMP N 1 Yogyakarta 2) Bagi Guru Bimbingan dan Konseling Sebaiknya guru BK lebih meningkatkan pelayanannya dalam aspek pribadi dan sosial, antara lain sebaiknya guru BK memberikan layanan permainan yang berkaitan dengan kerjasama, konflik, akomodasi dan dukungan sosial antara siswa KMS dan Non KMS serta perlu perlu dilaksanakan konseling kelompok

dan konseling teman sebaya untuk menumbuhkan simpati dan rasa saling menghargai dan dukungan sosial antar siswa. 3) Bagi orangtua, sebaiknya orangtua memberikan motivasi kepada anak untuk membangun kepercayaan diri bagi anak, sehingga anak dapat bergaul dan berinteraksi dengan baik di lingkungannya. 4) Bagi Siswa KMS, sebaiknya siswa KMS tidak perlu minder, kurang percaya diri, rendah diri dan lain sebagainya karena pada dasarnya pendidikan itu sama untuk semua orang dan tidak ada deskriminasi. 5) Bagi Siswa Non KMS, sebaiknya siswa Non KMS saling membantu dan menghargai siswa KMS dan paham akan adanya perbedaan suku, budaya dan ekonomi di sekolah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani.(2007). *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT. BumiAksara
- Abu Ahmadi. (2002). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka cipta.
- Agustinus Sugeng Widodo. (2013). Harga Diri Dan Interaksi Sosial Ditinjau Dari Status Sosial Ekonomi Orang Tua. Diakses dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=253815&val=6847&title=Harga%20Diri%20Dan%20Interaksi%20Sosial%20%20Ditinjau%20Dari%20Status%20Sosial%20Ekonomi%20Orang%20Tua>. Diakses pada tanggal 11 Januari 2015 pukul 16.05
- Bimo Walgito.(2003). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Andi Yogyakarta.
- Nur Hasan, dkk. (2013). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Strategi *Coping* Pada Penderita *Stroke* RSUD Dr.

Moewardi Surakarta. *Jurnal Talenta Psikologi Vol II*. Hal 48

Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 5 Tahun 2008 tentang Sistem Penyelenggaraan Pendidikan

Peraturan Walikota Yogyakarta No. 17 tahun 2010 tentang Pedoman Pemberian Beasiswa Berprestasi.

Pedoman APBN-P Dekonsentrasi SMA. 2010.

.(<http://portal.jogjaprovo.go.id/attachments/article/159/BKMM21.pdf>)

Rita Eka Izzaty, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta. UNY Press..

Saefullah Safii. (2011). *Effect of Socioeconomic Status of Student Achievement. International Journal of Social Sciences and Education*. Vol 1. Hal 119-128

Soerjono Soekanto. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Soerjono Soekant. (2000). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.